

**ARTIKEL**

**INTERFERENSI BAHASA JAWA**  
**DALAM BAHASA INDONESIA**  
**PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS**  
**BULAN NOVEMBER 2021**



Oleh :  
**SITI FATIMATUS SOLIHAH**  
NIM : 18112310017

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**BLOKAGUNG BANYUWANGI**  
**2022**

**PENGESAHAN**

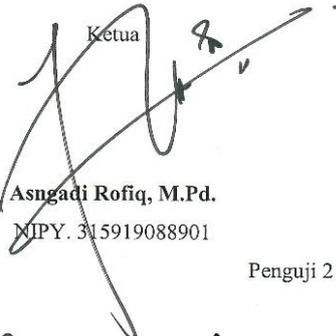
Skripsi saudara Siti Fatimatus Solihah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

06 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

  
**Asnagadi Rofiq, M.Pd.**

NIPY. 315919088901

Penguji 1

Penguji 2

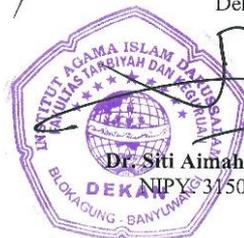
  
**M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

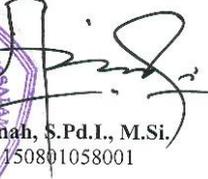
NIPY. 3151511079101

  
**Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.**

NIPY. 3151806088908

Dekan



  
**Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.**

NIPY. 3150801058001

**INTERFERENSI BAHASA JAWA  
DALAM BAHASA INDONESIA  
PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS  
BULAN NOVEMBER 2021**

**Siti Fatimatus Solihah**

e-mail: [fatimaasyima@gmail.com](mailto:fatimaasyima@gmail.com)

**ABSTRAK**

Adanya penelitian ini ditemukannya sebuah penyimpangan kaidah bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus. Dalam sebuah ujaran seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Fokus penelitian yang muncul diantaranya adalah: (1) Apa sajakah jenis interferensi bahasa yang terdapat dalam ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021? Dan (2) Bagaimanakah faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021? Maka memunculkan tujuan peneliti diantaranya adalah: (1) Mengetahui jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Dan (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan yang paling utama di dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dengan lebih mendalam sebuah fenomena dengan cara melakukan pengumpulan data dan menganalisis data serta teori-teori yang diteliti oleh peneliti. Di dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan simak libat cakap, simak bebas lipat, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis interferensi yang terjadi, diantaranya adalah interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun temuan data yang terinterferensi bahasa Jawa diantaranya 141 data interferensi fonologi, 98

data interferensi morfologi, dan 229 data interferensi sintaksis. Selain ditemukannya jenis intererensi juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam penyampaian ceramah Habib Novel Alaydrus. Beberapa faktor tersebut adalah kedwibahasaan penutur, terbawa bahasa ibu, lawan bicara mayoritas berasal dari daerah Jawa, dan tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam memahami kaidah bahasa.

**Kata kunci:** Interferensi Bahasa, Ceramah

### **ABSTRACT**

The focus of the research that emerged were: (1) What were the factors that caused language interference in the science study lecture with Habib Novel Alaydrus in November 2021? And (2) What are the types of language interference in the lecture on the study of science with Habib Novel Alaydrus in November 2021? Thus, the researcher's goals include: (1) Knowing the types of interference from Javanese into Indonesian contained in the lecture on the study of science with Habib Novel Alaydrus in November 2021. And (2) Knowing the factors that cause interference from Javanese into Indonesian in study lectures knowledge with Habib Novel Alaydrus in November 2021.

The existence of this research found a deviation in the rules of the Indonesian language. In an utterance, use the correct Indonesian according to the rules. This research uses descriptive qualitative research. The main objective in this qualitative research is to explain more deeply a phenomenon by collecting data and analyzing data and theories studied by researchers. In this study, researchers used data collection techniques using documentation study techniques. Techniques for collecting data and collecting information or facts by searching and finding real evidence from sources in the form of videos.

Based on the results of the study, it was found that several types of interference occurred in the delivery of Habib Novel Alaydrus' lectures, including phonological, morphological, and syntactic interference. In addition to the discovery of the types of interference, factors that cause language interference were also found, including the bilingualism of the speaker, carried by the mother tongue,

or insufficient vocabulary, depending on the speaker's ability to understand the rules of the lan.

**Keywords:** Language Interference, Lecture

## **A. Pendahuluan**

Chaer & Leonie (2014:120) menjelaskan bahwa interferensi adalah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual merupakan penutur yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa ketika berinteraksi. Di dalam bahasa Indonesia biasanya dinamakan dwibahasawan. Sedangkan penguasaan penutur menggunakan dua bahasa dinamakan bilingualisme. Pada umumnya peristiwa yang dianggap sebagai halnya gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya yang tidak perlu terjadi karena faktor serapan tersebut sebenarnya sudah ada sinonim dalam bahasa penyerap diharapkan semakin berkurang.

Salah satu penggunaan bahasa yang masih bervariasi dan mencampurkan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia adalah kegiatan ceramah. Ceramah merupakan salah satu jenis pidato berisi tentang ilmu dan pengetahuan tentang masalah keagamaan, khususnya agama Islam. Biasanya di dalam ceramah tersebut menyampaikan sebuah nasihat-nasihat ataupun petunjuk yang bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak para jamaah yang hadir dalam hal-hal kebaikan agama. Adapun bahasa yang digunakan ketika menyampaikan ceramah biasanya menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Penceramah menggunakan bahasa sehari-hari dengan tujuan mempermudah para jamaah hadirin memahami apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan terjadinya fenomena yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mendalami lagi tentang jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam kajian ceramah. Karena tidak ada penyampaian ceramah tanpa melibatkan sebuah bahasa. Penutur di dalam penyampaian ceramahnya

menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kelalaian penutur memasukkan bahasa ibu (B1) pada ceramah berhasil membawa kaidah bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Sehingga terjadi penyimpangan kaidah bahasa dan menyebabkan interferensi bahasa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penyusunan dalam penelitian ini tidak ada data yang ditambahkan ataupun dikurangi. Peneliti berupaya menggambarkan secara rinci dan jelas mengenai interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2016:6) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Di dalam penelitian kualitatif ini tidak perlu menggunakan usaha kuantifikasi apapun. Penelitian kualitatif dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian diantaranya motivasi, tindakan, perilaku, dan persepsi.

Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara khusus peristiwa kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Analisis deskriptif menggambarkan distribusi data. Penelitian yang bersifat deskriptif berarti menggambarkan apa adanya sesuai dengan fakta.

Pembuatan laporan skripsi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif ini dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, akurat, faktual mengenai sifat, faktor, dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif menekankan penalaran dan makna dalam konteks tertentu, serta meneliti hal-hal yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif peneliti memanfaatkan data dari penelitian kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Sehingga peneliti mampu mendiskripsikan permasalahan dan keadaan yang telah diteliti dengan jelas tanpa memanipulasi data.

## **C. Pembahasan**

## 1. Faktor-Faktor Interferensi

Chaer & Agustina (2014:120) menjelaskan bahwa interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Interferensi bisa muncul dikarenakan adanya faktor percampuran dua bahasa atau lebih yang dimiliki oleh penutur. Bahasa tersebut sama-sama dikuasai sehingga mempengaruhi ketika kegiatan interaksi dan berkomunikasi. Sehingga ketika seseorang tersebut berkomunikasi terjadi kekeliruan dikarenakan masih terbawa oleh kebiasaan-kebiasaan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang kita kenal. Interferensi dapat terjadi secara pribadi ataupun secara sosial di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa antara lain sebagai berikut:

### a. Faktor Rendahnya Kemampuan dan Pengetahuan Penutur atas Kaidah-Kaidah Bahasa yang dituturkan

Permasalahan seperti yang telah disebutkan tersebut juga mampu menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Karena penutur mungkin akan mengabaikan kaidah-kaidah bahasa yang diujarkan. Maka akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa ibu (B1) yang lebih dikuasai. Akhirnya bahasa Indonesia (B2) yang diujarkan oleh penutur akan terinterferensi oleh bahasa ibu (B1) tersebut secara tidak sengaja oleh penutur.

### b. Tidak Cukup atau Tercukupinya Kosakata Bahasa itu Bergantung pada Kemampuan Penutur dalam Memahami Kaidah Bahasa

Pada dasarnya seseorang mempelajari bahasa kedua (B2) karena adanya tujuan tertentu. Jika individu berada dalam situasi yang berbeda, misalnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Maka penutur mempelajari dan menggunakan bahasa kedua (B2) tersebut. Namun, jika penutur tidak mempunyai kosakata yang mencukupi kemampuan untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, maka mereka akan menggunakan bahasa pertama (B1) atau biasa disebut dengan bahasa ibu sebagai pengganti kosakata yang tidak di

ketahui. Proses ujaran tersebut yang akan menghasilkan sebuah hal baru dalam ujaran. Sehingga akan menimbulkan interferensi bahasa.

- c. Beberapa Kosakata yang Jarang Digunakan oleh Penutur Menyebabkan Lama-Lama akan Menghilang

Maka dari itu kosakata yang dimiliki oleh penutur akan berkurang. Sehingga ketika berinteraksi dalam penggunaan bahasa kedua (B2) akan mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa. Tindakan yang dilakukan oleh penutur pastilah jika mengalami kosakata yang tiba-tiba menghilang akan mengambil kosakata bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yang lebih awal dikenal dan dipelajari.

- d. Terbawa Kebiasaan Menggunakan Bahasa Ibu (BI) Ketika Berinteraksi

Menggunakan bahasa kedua (B2) bisa memunculkan kekeliruan yang tidak disengaja. Penutur menyelipkan kosakata bahasa ibu (B1) kedalam bahasa kedua (B2). Penggunaan dua bahasa tersebut menyebabkan penggunaan kosakata mengalami kerancuan. Tingkat kemampuan penutur dalam memahami bahasa ibu (B1) lebih tinggi menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

## 2. Jenis-Jenis Interferensi

Jenis-jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada *live video streaming* ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021 terdapat beberapa jenis interferensi bahasa yang terjadi. Diantaranya interferensi bahasa yang terjadi meliputi lima bidang kajian linguistik yaitu diantaranya adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

### a. Interferensi Fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi merupakan kasus linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu yang diujarkan oleh penutur. Akhyaruddin, Yusra & Hilman (2020:5) menjelaskan di dalam bukunya bahwa fonologi berdasarkan ruang lingkupnya dibedakan menjado dua, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus. Ilmu fonologi adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang di dalamnya mempelajari serta mengatur analisis tentang struktur bunyi bahasa. Lingkup dari kajian fonologi adalah sebuah bunyi sampai suku kata. Di dalam fonologi

terdapat rumus tentang bagaimana fonem dihasilkan oleh artikulator manusia. Interferensi tataran tata bunyi tampak jelas ketika mengucapkan beberapa kata bahasa Jawa yang berawalan bunyi konsonan. Terjadinya interferensi fonologi apabila penutur mengungkapkan kosakata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Fonem yang digunakan menyerap dari fonem-fonem bahasa lain.

#### 1. Penambahan Fonem

- a. Rekamannya masih ada di ***kompiuter*** saya (Data 6 : Vid 3)

penutur mengucapkan kata *kompiuter* dengan menambahkan bunyi fonem vokal /i/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia adalah komputer. Kata *suargo* terjadi penambahan fonem /a/. Seharusnya di dalam kaidah bahasa Indonesia adalah surga.

- b. Alloh ciptakan manusia ***ngganteng*** (Data 29 : Vid 1)

Bentukan kata *ngganteng* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ngganteng* terjadi penambahan bunyi nasal /ng/. Kata yang seharusnya diucapkan oleh penutur tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah ganteng.

- c. Gara-gara korona ***ndeso*** nganjuk kenal namanya masker (Data 66 : Vid 4)

Kata *ndeso* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Terjadi penambahan bunyi nasal /n/ pada kata *ndeso*. Seharusnya kata yang diucapkan oleh penutur tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah desa.

#### 2. Pengurangan Fonem

- a. Mobil ***kluarga*** bukan untuk balapan. (Data 12 : Vid 1)

Penutur mengucapkan kata *kluarga* merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja. Beberapa kata tersebut ketika di ucapkan oleh penutur Jawa sering

terjadi pengurangan fonem bunyi vokal /e/. Di dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah keluarga.

- b. Ngenger sama pak *yai* gosoki wc nggak kamu, nyapu, ngepel nggak? (Data 41 : Vid 5)

Bentukan kata *yai* terjadi penghilangan fonem /k/ ketika penutur mengucapkannya. Kata tersebut berdasarkan kaidah bahasa yang benar adalah kyai. Namun, ketika di ucapkan oleh penutur Jawa sering terjadi pengurangan fonem bunyi konsonan /k/.

- c. *Silakan* mau lewat, dalanne gedhi kok mau nyetop orang-orang (Data 22 : Vid 4)

Kata *silakan* adalah kata yang biasa di ucapkan oleh penutur daerah Jawa. Kata tersebut mengalami penghilangan fonem berupa huruf /h/ ketika di tuturkan. Kata *silakan* terjadi penghilangan fonem /h/ ketika diucapkan oleh penutur Jawa.

### 3. Perubahan Bunyi Fonem

- a. Kenapa Allah ciptakan cacing, *kuceng*? (Data 5 : Vid 1)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *kuceng* yakni adanya perubahan diftong fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menurut kaidah dalam beberapa kata diatas menggunakan fonem vokal /i/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa. Beberapa kata yang sudah terinterferensi tersebut lebih baik di rubah dengan menggunakan fonem /i/ supaya menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Seharusnya kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah kucing. Peristiwa tersebut disebabkan karena bahasa Indonesia yang digunakan ceramah oleh Habib Novel Alaydrus terinterferensi bahasa ibu (B1) atau biasa disebut dengan bahasa daerah yang pertama kali di kenal oleh penutur yaitu bahasa Jawa.

- b. Dia nggak *bengong* pamer tasbeh, kok njenengan ke moll bengong bawa tasbeh, takut di bilang kuno, sok alim (Data 21 : Vid 5)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *bengong* yakni adanya perubahan diftong vokal fonem /u/ menjadi fonem /o/ dan diftong vokal fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia didalam beberapa kata diatas seharusnya menggunakan fonem diftong vokal /u/ bukan fonem /o/ dan diftong vokal fonem /i/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan diftong fonem vokal /u/ dan diftong /i/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah bingung.

- c. Kenapa ada *macem-macem* itu? (Data 6 : Vid 1)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *macem-macem* yakni adanya perubahan bunyi vokal fonem /a/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia didalam beberapa kata diatas seharusnya menggunakan fonem /a/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan fonem A. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah macam-macam

- d. Mungkin kita bisa hidup *sokses* (Data 8 : Vid 1)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *sokses* yakni adanya perubahan bunyi fonem /u/ menjadi fonem /o/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia dalam beberapa kata di atas seharusnya menggunakan

fonem /u/ bukan fonem /o/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan fonem /u/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah sukses.

e. Sandal diparkir di kasih *nomer* (Data 52 : Vid 5)

Bentuk kata *nomer* adalah sebuah kebiasaan penutur daerah Jawa mengganti bunyi diftong fonem /o/ menjadi diftong /e/ ketika melakukan komunikasi. Pada kata *nomer* terjadi pergantian bunyi diftong berupa huruf vokal /e/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah nomor.

f. Dengan adzan tok *iku* orang syahadat (Data 4 : Vid 1)

Pada kata *iku* juga terjadi interferensi bahasa jawa kedalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada kata tersebut seharusnya menggunakan fonem berupa huruf /t/ untuk menjadi kaidah bahasa yang benar. Namun di dalam kata tersebut fonem /t/ berubah menjadi fonem /k/. Hal tersebut dikarenakan penutur masih terbawa oleh bahasa ibu (B1) yaitu bahasa daerah berupa bahasa Jawa.

## 2. Interferensi Morfologi

Terjadinya interferensi morfologi dikarenakan pembentukan kata bahasa Indonesia masuk ke dalam unsur bahasa. Dalam peristiwa ini terjadi penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2) jika bertemu bisa mengakibatkan terjadinya perubahan sistem bahasa. Misalnya seperti kata yang berafiks bahasa Jawa dan mengucapkan bahasa Indonesia. Di dalam penelitian ini akan membahas interferensi morfologi bahasa Jawa berupa pemakaian prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (prefiks dan sufiks).

### a. Pemakaian *Prefiks*

Di dalam penelitian ditemukan bahwa penutur bahasa Jawa (B1) sering menggunakan *prefiks N-*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia (B2). Adanya penambahan *prefiks N*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* di dalam kata dasar bahasa Indonesia (B2) mengakibatkan interferensi bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2). Di dalam penelitian ini pemakaian *prefiks N-* merupakan *prefiks* bahasa Jawa (B1) yang digunakan sebagai pengganti *prefiks MEN-* bahasa Indonesia (B2). Penutur menggunakan *prefiks N-* ketika berinteraksi dikarenakan terbiasanya penutur menggunakan kata kerja bahasa Jawa (B1) ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia (B2). Pemakaian *prefiks M-* merupakan *prefiks* bahasa Jawa (B1) yang digunakan sebagai pengganti *prefiks Mem-* bahasa Indonesia (B2).

Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa pemakaian *prefiks N-*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* oleh penutur ketika kegiatan menyampaikan ceramah kepada para jamaah yang hadir di majelis. Beberapa tuturan tersebut diantaranya adalah:

1. Kalau di neraka yang ***mbakar*** api. (Data 63 : Vid 1)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks M-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEM-*. Seperti contoh yang telah disebutkan bahwa kata *mbakar*. Bentuk kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah membakar. Analisis proses pembentukannya adalah:

*Membakar* = *Mem* + bakar

2. Kita diajari ***ndidik*** hati (Data 31 : Vid 4)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks N-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEN-*. Seperti contoh yang telah disebutkan bahwa kata *ndidik*. Bentuk kata yang sudah disebutkan tersebut

menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah *mendidik*. Analisis proses pembentukannya adalah:

*Mendidik* = *Men* + *didik*

3. Kita bisa *nyantai* (Data 28 : Vid 1)

Kata dasar bahasa Indonesia yang telah mendapat awalan *prefiks N-* bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas adalah *nyantai*. Namun dalam bahasa Indonesia kata adalah *santai*. Kata tersebut telah menerima awalan bunyi nasal *N-* bahasa Jawa sehingga kata berubah menjadi *nyantai*. Terjadinya bunyi *ny-* pada kata dasar bahasa Indonesia yang berawalan bunyi *s* maka bunyi tersebut akan luluh. Seperti contoh dibawah ini:

*Nyantai* = *Ny* + *santai*

4. Ada bapak rektor *ngirem* utusan ke rumah saya (Data 29 : Vid 1)

Terjadinya bunyi *ng-* pada kata dasar bahasa Indonesia yang berawalan bunyi huruf vokal (a,i,u,e,o), k, g, r, i, w dan y maka akan luluh. Seperti contoh: *Ngirem* = *Ng* + *kirem*

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks N-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEN-*. Bentuk kata *ngirem* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa Jawa. Untuk menjadi kaidah bahasa yang benar bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa tersebut di ganti dengan menggunakan *prefiks MEN-*.

Sehingga kata diatas menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah *mengirem*. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya: *Mengirem* = *Meng* + *kirem*

b. Pemakaian Sufiks

1. Kita di *ajarin* untuk menutup aib seperti itu (Data 39 : Vid 1)

Kata dasar bahasa Indonesia yang telah mendapat akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas adalah *ajarin*. Di dalam bahasa Indonesia kata yang telah disebutkan adalah *ajarin*. Kata tersebut telah menerima akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa

sehingga kata berubah menjadi *ajarin*.. Berikut ini adalah analisis yang ditemukan dalam penelitian proses pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang menerima akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa. Proses terjadinya penambahan *sufiks in-* pada kata dasar bahasa Indonesia:  $Ajarin = Ajarin + in$

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *sufiks in-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks me-, meng-, dan meny-*. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu untuk menjadi kaidah bahasa yang benar bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa diganti menggunakan *prefiks me-, meng- dan meny-*.

Sehingga kata diatas menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar yaitu mengajari. Analisis proses pembentukannya yaitu:  $Mengajari = meng + ajar + i$

### c. Pemakaian Konfiks

#### 1. Saya mau **nambahin** sedikit lagi (Data 26 : Vid 1)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yakni dengan menambahkan *prefiks Ng-* dan *sufiks -in*. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah *nambahin*.

Sedangkan pembentukan menurut kaidah bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks Men-, Meng* dan *sufiks -an*. Bentuk kata seperti yang menjadi *menambahkan*. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

$Menambahkan = Men + tambah + an$

### 3. Interferensi Sintaksis

Chaer & Agustina (2014:124) mengemukakan terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata (leksikon), frase, dan juga klausa. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan penggunaan kata dasar bahasa Jawa dalam bahasa

Indonesia yang terjadi ketika Habib Novel Alaydrus menyampaikan kajian ceramah, peneliti menemukan banyaknya penyimpangan bahasa tersebut. Chaer & Leonie (2014:127) menjelaskan bahwa adanya bahasa yang kaya akan kosakata dan bahasa yang terus berkembang maka semakin banyak peluang bahasa untuk menjadi pendonor. Terjadinya hal tersebut disebabkan karena penutur menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Sedangkan bahasa Jawa (B1) mempunyai beragam kosakata di dalamnya. Habib Novel Alaydrus dalam menyampaikan kajian ceramahnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun di dalam tuturannya juga masih bercampur dengan bahasa ibu (B2) yaitu bahasa Jawa. Masuknya kosakata bahasa Jawa (B1) dikarenakan kurang kontrol terhadap penggunaan bahasa Indonesia (B2).

1. Jadi habib yang *sumeh* (Data 8 : Vid 2)
2. Karena dia *sumringah* senyumnya (Data 10 : Vid 2)
3. Ada perempuan berkata. Awas nanti kamu kalau poligami, *kereng* ya (Data 48 : Vid 2)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dari beberapa video ceramah Habib Novel Alaydrus ditemukan beberapa macam interferensi yang terjadi di dalam penyampaiannya. Salah satu dari interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tersebut adalah masuknya frase bahasa Jawa di dalam tuturan ceramah, khususnya kata sifat seperti yang sudah disebutkan. Kata *sumeh*, *sumringah*, dan *kereng* merupakan salah satu kata sifat dari seseorang. Menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya kata tersebut adalah murah senyum, bahagia, dan kejam.

4. Nanti *kalok* masak seperti itu (Data 31 : Vid 3)

Kata diatas yang tercetak miring merupakan kosakata bahasa Indonesia, namun kosakata tersebut mampu merubah unsur kata menjadi bahasa Jawa (B1) ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia (B2). Terjadinya peristiwa tersebut bisa mengakibatkan interferensi karena kata yang digunakan kurang tepat. Kata kalok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dalam bahasa Jawa yaitu

*mungguh*. Seharusnya bentuk ucapan bahasa Jawa yang benar adalah “namti kalau masak seperti itu”.

5. Virusnya ketemu *jenengan* (Data 39 : Vid 2)
6. Cobak saya jawab gitu, mau ngomong apa *awakmu* (Data 9 : Vid 4)

Kata *jenengan* merupakan kata ganti orang kedua. Kata tersebut termasuk bahasa Jawa jenis krama, atau biasa disebut dengan kosakata sopan. Kosakata bahasa Jawa krama halus biasanya di dalam adat Jawa digunakan untuk orang-orang yang dihormati atau ditinggikan sebab status usia ataupun umur yang lebih tua.

Sedangkan *awakmu* adalah kata ganti orang kedua tunggal. Kata tersebut termasuk bahasa Jawa jenis krama *ngoko*, yang biasa di dalam interaksi masyarakat pengguna bahasa Jawa digunakan untuk orang-orang yang sejajar kedudukannya atau seumuran. Kedua kata ganti orang tersebut jika digunakan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa.

Adanya penyimpangan bahasa tersebut menyebabkannya terjadi interferensi bahasa. Penutur menggunakan kata ganti orang tersebut dengan tujuan untuk lebih memahamkan lawan bicara. Penutur beranggapan bahwa kata ganti orang kedua tersebut lebih mudah dipahami oleh lawan bicara, dibanding menggunakan kata ganti orang bahasa Indonesia.

7. Dan gelasnya *tak* angkat (Data 90 : Vid 1)
8. *Kok* jangankan beda agama, beda golongan saja perang (Data 127 : Vid 1)
9. Sedikit *tok* nggak banyak-banyak (Data 30 : Vid 6)

Tuturan kata yang tercetak miring diatas adalah salah satu data interferensi yang ditemukan di dalam kegiatan ceramah Habib Novel Alaydrus, datanya berupa partikel unsur bahasa Jawa ketika menyampaikan ceramah menggunakan bahasa Indonesia. Penutur memasukkan partikel yang berupa bahasa Jawa ke dalam penyampaian ceramah tersebut.

Penutur menggunakan partikel tak, kok dan tok untuk mengungkapkan penegasan terhadap sebuah ucapan. Di dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak perlu menggunakan unsur bahasa Jawa. Namun, beberapa unsur didalam bahasa Jawa digunakan oleh Habib Novel ketika penyampaian ceramah dikarenakan sebagian besar para jamaah yang mengikuti kegiatan majelis tersebut mereka adalah penduduk daerah Jawa

Sebagaimana sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, Chaer & Agustina (2014:124) sudah menjelaskan bahwa terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata, frase, dan juga klausa. Frase tingkatannya di bawah klausa, dikarenakan frasa terdiri atas morfem bebas yang mana tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu dari unsur frasa dipisah maka secara otomatis akan mengubah sebuah makna dari kalimat tersebut. Sebab itu, pemindahan harus dilaksanakan secara keseluruhan ketika memindahkan tata letak frasa tersebut.

Chaer & Agustina (2014:124) menjelaskan di dalam bukunya tentang Sosiolinguistik bahwa beberapa serpihan yang berupa klausa dari bahasa lain di dalam sebuah penuturan bahasa Indonesia dianggap juga sebagai peristiwa terjadinya campur kode dan interferensi bahasa. Klausa merupakan kumpulan dari beberapa kata yang di mana terdiri atas subjek (S) dan juga predikat (P). Di dalam klausa bisa terdapat dua kata ataupun lebih. Namun, jika di dalam sebuah kalimat mempunyai dua klausa, terkadang kedua klausa tersebut menggunakan kata hubung untuk menggabungkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa video ceramah yang disampaikan oleh Habib Novel Alaydrus banyak di temukan penggunaan klausa bahasa Jawa. Bahkan sampai membentuk sebuah kalimat bahasa Jawa di dalam penyampaian kajian ceramahnya kepada jamaah yang hadir. Chaer & Agustina (2014:125) menjelaskan bahwa jika dilihat dari kemurnian bahasa Indonesia, segala bentuk interferensi apapun baik itu dari tingkatan fonologi, morfologi dan juga sintaksis

merupakan sebuah penyimpangan bahasa, dikarenakan merusak bahasa. Maka dari itu semua bentuk interfensi harus dihindari oleh penutur.

- d. Adanya Kata dalam Bahasa Jawa yang tidak ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia (Tiruan Bunyi)

Terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata (leksikon), frase, dan juga klausa (Chaer & Leonie, 2014:124 ). Kebiasaan bertutur dalam menggunakan leksikon bahasa Jawa, ternyata mampu mempengaruhi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Jawa yang tidak ada persamaannya di dalam bahasa Indonesia disebabkan karena adanya tiruan bunyi.

1. Dia meludahi Ali bin Abi Tholib **plok** (38 : Vid 4)
2. Ketika di jalan kebiasaan kita merasa jalan itu milik kita. **Pim-pim** sambil mendelik, ini namanya ego (22 : Vid 4)
3. Perang dengan musuh **teng tes teng tees tes teng** (39 : Vid 4)
4. Sebetulnya tidak perlu di goreng tinggal **leb** makan selesai (6 : Vid 6)

Kata yang tercetak tebal diatas merupakan salah satu interferensi sintaksis yang disebabkan karena tiruan bunyi sebuah tindakan. Kata *plok* pada data (38) merupakan sebuah tiruan bunyi meludahi seseorang. Kata *pim-pim* pada data (22) merupakan sebuah tiruan bunyi klakson mobil. Kata *tes teng tes teng* pada data (39) merupakan sebuah bunyi yang dimaksudkan adalah orang berperang. Sedangkan kata *leb* pada data (6) dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah suara orang makan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Saebani. 2018. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Akhyaruddin, dkk. 2020. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Copyright. Jambi.
- Chaer dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2020. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Giyoto. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik*. Fataba Press. Surakarta.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Ideas Publissing. Gorontalo.
- Moleong, Laxy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Noortyani, Rusma. 2017. "Buku Ajar Sintaksis". Penebar Pustaka Media. Yogyakarta.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Putu Wijaya Dewa. *Pengantar Sosiolinguistik*. 2019. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Rofiq, Asngadi. 2019. “*Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Senetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 Di Indosiar*”. (Online). Jurnal Tarbiyatuna.

[Vol 1 No 02 \(2020\): Desember 2020.](https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/680)

[https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/680.](https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/680)

(diakses 12 November 2021).

Roskinna & Harris. 2020. *Komunikasi dalam Organisasi Teori dan Aplikasi*. UNG Press. Gorontalo.

Saleh, Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Eduvision. Cirebon.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.